

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan. Hal ini mengingatkan bahwa hakikat pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah suatu interaksi yang disengaja sebagai upaya dalam menumbuhkan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan dan mampu menahan diri dari hal-hal yang mengarah kepada tindak kejahatan, untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup (Febriyanti, 2021). Selain itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk merubah peserta didik melalui aktifitas pendidikan yang di selenggarakan secara sadar dan terencana dalam menciptakan suasana serta proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga terwujud sikap spiritual yang kuat, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, cerdas dan menguasai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun sebagai warga negara (Ramli, 2015).

Sikap spiritual sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan nasional tentunya bisa dicapai maksimal apabila dalam interaksi yang terjadi di dalamnya juga sarat akan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini penting keberadaannya untuk menjadikan pendidikan lebih bermakna dan mengandung hikmah di dalamnya. Apalagi mengingat Islam sebagai sebuah agama yang memandang pendidikan sebagai suatu hal yang penting, dan orang-orang yang memiliki ataupun yang sedang mencari ilmu memiliki keutamaan tersendiri manakala ia dapat mengambil pelajaran (hikmah) dari ilmu yang dipelajarinya, sebagaimana hadis nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari:

*“Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud r.a: Nabi Saw. pernah bersabda, janganlah ingin menjadi seperti orang lain kecuali seperti dua orang ini. Pertama, orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan ia membelanjakannya secara benar (dibelanjakan di jalan yang adil dan benar sesuai dengan yang*

*telah di perintah Allah). Kedua, orang yang diberi Allah al-hikmah dan ia berperilaku sesuai dengannya dan mengajarkannya kepada orang lain.” (Az-Zabidi, 2006)*

Untuk mencapai keutamaan tersebut, tentunya pendidikan harus sesuai dengan nilai ajaran Islam. Nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam setiap proses pendidikan, terutama dalam interaksi yang paling krusial yaitu interaksi antara guru dan murid. Keduanya merupakan dua komponen utama yang tidak bisa dihilangkan dan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Interaksi antara guru dan murid di sekolah merupakan suatu hal yang penting. Hal ini disebabkan interaksi guru dan murid akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui sampai mana tujuan itu tercapai (Akyuni, 2013). Teori Bloom menyatakan bahwa ada tiga perubahan yang diharapkan ketika pembelajaran selesai, yaitu yang pertama aspek kognitif berupa penambahan pengetahuan atau peningkatan proses berpikir anak, lalu yang kedua aspek afektif yaitu perubahan sikap dan pengendalian emosi, dan yang ketiga adalah aspek psikomotorik berupa peningkatan keterampilan fisik (Rosita, 2018). Ketiga garis besar tujuan tersebut tercapai atau tidaknya tergantung pada interaksi edukatif yang disuguhkan. Jika interaksi antara keduanya berjalan dengan baik maka materi pembelajaran yang disampaikan juga akan tertangkap dengan baik, sehingga peserta didik mampu memahami dan menambah pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik.

Selain itu, dalam proses interaksi guru dan murid tidak hanya berupa penyampaian pengetahuan dan keterampilan saja, tapi juga penerapan sikap (Sudaningsih, 2020). Sikap yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan pada prinsipnya memuat standar perilaku baik dan buruk yang dalam istilah filsafat dikenal dengan sebutan etika. Etika sendiri sangat tergantung kepada sumber nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Salah satu sumber etika yang dirujuk dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah ajaran Islam. Selain karena merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia, juga karena sifat dari ajaran Islam sendiri yang menyeluruh, artinya tidak hanya mengurus tentang akhirat saja tapi juga tentang keduniawian. Oleh

karena itu, dalam konteks pendidikan yang menjadikan Islam sebagai sumber etika (Hardiono, 2020), nilai-nilai ajaran Islam harus terintegrasi dengan baik di dalam sistem pendidikan sebagai bentuk upaya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan tuntunan dalam etika atau sikap keseharian.

Untuk memperkuat pengintegrasian tersebut, pendidik yang berperan sebagai *role model* bagi siswa di sekolah harus mencontohkan sikap dan etika yang baik, agar apa yang di teladani dan ditiru oleh peserta didik juga adalah hal yang baik. Guru adalah panutan, sikap yang ia tampilkan akan mempengaruhi bagaimana akhlak yang terbentuk dalam diri siswa. Sikap yang diberikan guru juga akan berpengaruh terhadap bagaimana siswa bersikap padanya. Sehingga interaksi yang terjadi harus terlaksana dengan baik dan sarat akan nilai pendidikan yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

Interaksi antara guru dan murid disebut dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif terjadi karena adanya manusia yaitu guru dan murid yang menjadi subjek pendidikan dan hidup bersama di dalamnya. Selain itu juga karena terdapatnya tujuan yang ingin dicapai sehingga mengharuskan kedua pihak menggunakan fasilitas bersama dalam upaya mencapai tujuan tersebut (Indriyanti et al., 2015). Dalam proses interaksi ini guru dan murid menjalankan perannya masing-masing. Guru sebagai pengajar yang memberikan arahan dan bimbingan, tentunya harus memiliki sikap yang baik, berakhlak mulia dan menjadi suri tauladan bagi muridnya (Indriyanti et al., 2015). Dalam Islam sendiri, Allah sudah memberikan *role model* bagi pendidik dalam hal suri tauladan, yaitu Rasulullah SAW. Nabi sebagai penyampai risalah Allah memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik”*

Begitu juga murid, harus bersikap baik, sopan dan menghormati guru selaku seseorang yang memberikan ilmu padanya. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 66:

*"Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"*

Dalam ayat tersebut menunjukkan bagaimana Nabi Musa memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu (murid), meminta pengajaran dengan kesopanan dan kerendahan hati. Nabi Musa meskipun juga seorang nabi, tapi ia tetap bertanya dan meminta izin untuk belajar dengan Nabi Khidhr dengan kerendahan hati. Hal itu menunjukkan bahwa tidak peduli apapun kedudukan atau jabatan yang dimiliki seorang murid, ia tetap harus bersikap sopan dan merendahkan hati di hadapan gurunya (Ridho, 2020).

Selain adab murid terhadap gurunya, guru juga harus memperhatikan sikap yang ia tunjukkan. Guru harus memposisikan diri sebagai orang tua kedua bagi siswa, agar memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melakukan proses interaksi. Hal itu dikarenakan kualitas pola interaksi antara guru dan murid mempengaruhi prestasi akademik dan karakter siswa (Lubis, 2018). Semakin baik interaksi yang terjadi maka semakin baik pula manfaat yang didapat.

Secara empirik hal itu tidaklah mudah diwujudkan. Kenyataan menunjukkan banyak penyimpangan yang terjadi dalam proses interaksi ini, baik dalam lingkup lembaga pendidikan formal maupun informal. Hal ini sebagaimana yang diberitakan dalam platform berita Medcom.id (Suhardi, 2021) bahwa dari rentang tahun 2015-2020 tercatat sebanyak 51 kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan, dengan presentase tertinggi yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku pendidikan. Kemudian, Edwin Partogi, wakil Ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) dalam berita yang di laporkan oleh platform berita online Merdeka (Merdeka.com, 2022) menuturkan bahwa selama tahun 2020-2021, sebanyak 107 kasus tercatat terkait tindak pidana di lingkungan pendidikan, dengan rincian 63% kekerasan seksual sementara sisanya kasus penganiayaan.

Tidak hanya sampai di situ, ditemukan juga berbagai data lain yang menunjukkan kasus-kasus sejenis sehingga membuat lingkungan pendidikan menjadi tercoreng, seperti halnya kasus yang diberitakan oleh Kompas pada hari

Jumat tanggal 10 Desember 2021, seorang pimpinan pondok pesantren di Bandung, Herry Wirawan, melakukan pemerkosaan terhadap 12 santriwatinya dan 8 diantaranya sudah melahirkan (Nasrudin Yahya, 2021). Kemudian, kasus berikutnya, dari platform berita yang sama, pada tanggal 11 Desember 2021, diberitakan dari Cilacap Jawa Tengah, seorang guru agama dengan inisial MAYH dilaporkan melakukan pencabulan terhadap 15 siswi sekolah dasar (Kurnia Darmawan, 2021). Selanjutnya kasus ketiga, dilaporkan pada September 2021, terjadi kasus pelecehan seksual terhadap 26 santri laki-laki yang dilakukan oleh dua orang pengasuh pondok pesantren di Ogan Ilir, Sumatera Selatan (Irwanto, 2021). Kasus keempat, diberitakan oleh [jateng.jpnn.com](http://jateng.jpnn.com) pada awal maret 2020, seorang guru SMP berinisial AS telah melakukan pelecehan seksual selama 8 tahun terhadap siswinya (Jpnn.com, 2022). Kemudian kasus kelima, diberitakan oleh [jabar.idntimes](http://jabar.idntimes) juga pada awal maret 2022, seorang oknum guru PNS sekolah dasar di Subang melakukan pelecehan seksual kepada tiga muridnya di kelas (Halim, 2022). Hingga yang terbaru terjadi pada minggu awal tahun 2023, seorang kiai dilaporkan istrinya sendiri karena dugaan pencabulan dan pelecehan seksual terhadap santriwatinya (Larasati, 2023).

Seperti dipaparkan sebelumnya, presentase terbesar kekerasan berupa pelecehan seksual yang dilakukan oleh pendidik, selain itu sisanya berupa penganiayaan dan beragam kasus lainnya. Adapun untuk contoh kasus penganiayaan, yaitu seperti yang diberitakan oleh platform berita [merdeka.com](http://merdeka.com), seorang guru Pendidikan Jasmani memberikan hukuman kepada muridnya berupa perintah membenturkan kepalanya sendiri ke tembok kelas sebanyak 100 kali (Petrus, 2022). Kemudian, diberitakan oleh platform berita yang sama pada Februari 2020 lalu, seorang Wakasek kesiswaan melakukan pemukulan terhadap dua muridnya karena terlambat masuk sekolah (Bebey, 2020). Lalu pada Februari 2018, seorang siswa menganiaya guru keseniannya hingga meninggal dunia karena tidak terima ditegur saat ia mengganggu temannya belajar (Sohuturon, 2018). Dan dua kasus pada awal tahun 2023 yaitu: Kepala MTs di Manyar, Gresik memukul 15 siswi sebagai hukuman hingga empat diantaranya pingsan. Serta di

Pasuruan seorang santri di bakar hidup-hidup oleh seniornya karena dituduh mencuri uang (Larasati, 2023).

Melihat kasus-kasus yang sudah diutarakan di atas, tentunya sangat menimbulkan keresahan, sebab sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut akan terwujud apabila setiap pihak yang terlibat didalamnya mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Islam sebagai sebuah agama yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan memiliki sebuah sumber hukum yaitu Al-Quran. Di dalam Al-Quran ini terdapat ajaran-ajaran Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya, yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya juga mengatur tentang segala aspek kehidupan manusia, baik itu yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Nilai-nilai Islam itu bersifat saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain dalam sistem kehidupan manusia baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya (Jempa, 2017). Hal tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna, yang memberikan tuntunan bagi umatnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Umat Islam yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sudah seharusnya menerapkan nilai-nilai ajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai ajaran Islam harus diterapkan dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam hal hubungan dengan Tuhan seperti ibadah maupun ketika ia berinteraksi dengan manusia lainnya dalam perannya sebagai masyarakat, salah satu penerapannya adalah di dalam lingkungan pendidikan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Indraswati (2020) bahwa sekolah idealnya menjadi tempat yang membantu masyarakat untuk mencetak generasi yang memiliki sikap, pengetahuan, dan kemampuan fisik yang baik sehingga mampu menjalani kehidupan dan perannya di masyarakat. Selanjutnya, sekolah juga berkedudukan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik tentunya harus memiliki lingkungan yang menunjang dan membantu memudahkan siswa untuk belajar (Idola et al., 2016). Oleh karena itu sudah seharusnya lingkungan sekolah identik dengan suasana

yang tenang, tentram, aman, bersih dan nyaman sehingga membantu fokus dan motivasi belajar siswa (Idola et al., 2016). Selain berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa, karena siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah dan banyak belajar hal baru disana (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Kasus-kasus tersebut juga menimbulkan ironi, sebab kebanyakan kasus terjadinya penyimpangan berada di lembaga seperti pesantren yang mengusung basis agama, dimana seharusnya tempat tersebut menjadi tempat belajar yang sarat akan nilai-nilai keagamaan. Pesantren diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang berfokus pada pendalaman ilmu agama dan pengamalannya sebagai pedoman aktifitas sehari-hari (Rizkiani, 2012). Kasus penyimpangan tersebut tentunya berbanding terbalik dari ekspektasi konsep pesantren yang baik, dimana pesantren seharusnya menjadi tempat belajar agama bukan tempat praktek penyimpangan ajaran agama. Hal itu menjadi isu yang menakutkan dan membuat para orang tua menjadi ragu untuk mengirim anaknya belajar di pondok pesantren, sehingga berdampak pada pengurangan kepercayaan terhadap kredibilitas pesantren yang ada. Padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dipukul rata begitu saja. Pastinya di luar sana masih banyak pesantren-pesantren yang para pendidiknya selalu menjaga penerapan nilai agama dalam proses pembelajarannya.

Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya bersifat tradisional, banyak lembaga-lembaga yang memadukan sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern, atau yang biasa dikenal dengan nama *Boarding School*. Pada awalnya penamaan *Boarding School* biasa digunakan untuk semua sekolah yang memiliki asrama/pondok di dalamnya, namun karena Indonesia merupakan negara mayoritas muslim sehingga *Boarding School* sering dikemas sebagai pesantren modern dan dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam (Rizkiani, 2012).

Maksudin (Rizkiani, 2012) berpendapat bahwa *Boarding School* adalah lembaga pendidikan berbasis agama, dimana para siswa nya tidak hanya melakukan proses pembelajaran saja, tapi juga tinggal di tempat yang sudah disediakan oleh lembaga pendidikan tersebut. *Boarding School* disebut juga

‘Pesantren Modern’, karena sistem *Boarding School* mirip dengan pesantren, bedanya *Boarding School* memadukan nilai tradisional dengan nilai modern sementara pesantren hanya mengusung nilai tradisionalnya saja (Susiyani, 2017). Tujuan *Boarding school* selain memberikan pengetahuan seperti sekolah pada umumnya, juga bertujuan untuk mendisiplinkan dan membiasakan akhlak mulia pada siswa mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (Susiyani, 2017). Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut, sebagaimana tema yang diusung oleh *Boarding School* sendiri yaitu sekolah berbasis agama, sudah semestinya nilai-nilai ajaran agama diterapkan semaksimal mungkin dalam segala aktifitasnya, sehingga proses yang di terjadi dalamnya lebih berkualitas. Hal itu dikarenakan peserta didik yang bersekolah di lembaga *Boarding School* akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan pendidikan dibanding peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan lainnya, dan juga karena mereka belajar dan tinggal di lingkungan yang sama, sehingga proses interaksi yang terjadi antara guru dan murid juga memiliki intensitas yang lebih besar.

Kajian dan riset tentang *Boarding School* telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan ilmuwan. Sebagai contoh, penelitian Annisa Mayasari tentang “Implementasi Pendidikan Karakter dan Aktualisasi Nilai-Nilai Religius-Sosial dalam Sistem Boarding School di SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta”. Yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai religius-sosial bisa diwujudkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan individual berupa meningkatkan kesadaran pribadi peserta didik, kemudian pendekatan kultural seperti dalam penegakan aturan di sekolah maupun asrama, lalu yang ketiga adalah pendekatan eksternal seperti meminta bantuan orang tua dan warga sekitar agar membantu dan mendukung perwujudan pendidikan karakter tersebut (Mayasari, 2018). Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut memfokuskan kepada bagaimana upaya *Boarding School* dalam membiasakan karakter mulia dan penerapan nilai religius-sosial dalam sistem kerjanya. Sementara penelitian ini lebih difokuskan kepada penerapan nilai-nilai Islam dalam pola interaksi guru dan muridnya.

Selain itu ada juga penelitian dari Muhammad Iwan Abdi tentang “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI pada Sekolah Berbasis Boarding School di Indonesia“ yang menemukan bahwa ada beberapa nilai karakter yang disampaikan dalam pembelajaran PAI dalam pembelajaran, yaitu keagamaan, kejujuran, minat baca, rasa ingin tahu, cara berkomunikasi, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan dan kedisiplinan (Abdi, 2021). Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya terfokus pada pembelajaran PAI saja, sementara penelitian ini secara lebih luas dalam interaksi guru dan murid di seluruh mata pelajaran dan di luar pembelajaran.

Satu lagi penelitian dari Andri Septilinda dan Subiyantoro tentang “Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta” yang menemukan bahwa dalam memenuhi aspek kompetensi peserta didik, manajemen sekolah yang diterapkan memiliki kesejalaran dengan tujuan pendidikan Islam serta pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya (Susiyani, 2017). Penelitian tersebut memfokuskan pada manajemen yang dilakukan oleh *Boarding School* dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam secara luas, bukan dalam penerapan nilai.

Keberadaan *Boarding School* terutama yang berbasis Islam dapat menjadi solusi alternatif dalam mengantisipasi dan mengatasi penyimpangan interaksi dalam dunia pendidikan. Dengan diterapkannya nilai-nilai ajaran Islam dalam pola interaksi di lembaga pendidikan dapat menjadi pencegah timbulnya interaksi yang menyimpang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pola interaksi guru dan murid di sekolah berbasis *boarding school*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah kepada penerapan nilai pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran penelitian ini lebih difokuskan kepada penanaman nilai-nilai dalam proses interaksi yang terjadi antara guru dan murid.

Penelitian ini penting untuk dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa: pertama, *Boarding School* bisa menjadi alternatif pilihan bagi orang tua yang hendak menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis Islam selain pesantren.

Kedua, sudah banyaknya lembaga *Boarding School* di Indonesia yang menawarkan keunggulannya masing-masing. Ketiga, *Boarding School* sudah memadukan antara kurikulum tradisional dengan kurikulum modern, sehingga bisa membantu memenuhi tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berbasis penelusuran website diperoleh informasi bahwa salah satu *Boarding School* yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya adalah As-Syifa *Boarding School*. Merujuk laman website resmi sekolah diperoleh informasi bahwa SMPIT As-Syifa *Boarding School* Subang merupakan sekolah yang menerapkan nilai-nilai dasar Islam seperti nilai ruhiyah, ilmiah, dan ukhuwah yang di wujudkan dalam budaya hidup yang Bersih, Sehat, Tertib, Aman, Rapi dan Indah (BESTARI). Selain itu, sekolah ini juga memiliki ciri khas pendidikan, yaitu memadukan Kurikulum Keislaman, Kurikulum Nasional dan Kurikulum Leadership (AsSyifa, 2021).

Sekolah ini juga secara geografis memiliki kemudahan akses dan dapat dijangkau dengan menggunakan beragam moda transportasi. Sekolah ini terletak di kabupaten Subang, tepatnya di Jl. Subang-Bandung KM.12, Tambakmekar, Jalancagak. Secara kelembagaan, sekolah ini berada di bawah naungan lembaga yayasan Islam As-Syifa Al-Khoeriyah. Sesuai namanya, lembaga ini bercita-cita untuk menjadi lembaga yang mampu memberikan solusi atau penawar serta memberikan kemaslahatan bagi umat melalui amal kebaikan (AsSyifa, 2021). As-Syifa sendiri memiliki citra yang baik dan terkenal di masyarakat, melalui prestasi-prestasi yang diraih baik dalam lingkungan nasional maupun internasional. Pencapaian-pencapaian tersebut tentunya menunjukkan bagaimana baiknya sistem pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Sekolah ini juga menawarkan iklim sekolah yang berkualitas, baik itu pola pikir, pola bicara serta pola perilaku yang terjadi sebagai bentuk interaksi perangkat pendidikan di dalamnya. Sekolah ini menjunjung tinggi kualitas pendidik yang terlibat, karena sekolah ini percaya jika kualitas guru akan berdampak pada kualitas para siswa didikannya (AsSyifa, 2021).

Merujuk latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai Islam apa saja yang diterapkan dan bagaimana penerapannya dalam pola interaksi

guru dan murid di As-Syfa Boarding School, baik dalam konteks akademik maupun non akademik, juga untuk mengetahui bagaimana sekolah mengevaluasi proses pengimplementasian nilai-nilai Islam tersebut.

### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Masih terdapatnya kasus penyimpangan dalam proses interaksi edukatif antara guru dan murid;
2. Kurangnya pengaturan dalam pola interaksi guru dan murid untuk mencegah penyimpangan tersebut;
3. Kurangnya pengawasan terhadap proses interaksi antara guru dan murid;
4. Masih ada sekolah yang belum memiliki desain evaluasi untuk mengukur keberhasilan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pola interaksi antara guru dan murid di sekolah.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Nilai-nilai Agama Islam dalam Pola Interaksi antara Guru dan Murid di Sekolah Berbasis Boarding School As-Syifa?”

Adapun permasalahan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai ajaran Islam yang dirujuk dalam interaksi guru dan murid di sekolah As-Syifa Boarding School?
2. Bagaimana regulasi yang dibuat oleh As-Syifa Boarding School untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi guru dan murid?
3. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi guru dan murid di As-Syifa Boarding School?
4. Bagaimana evaluasi penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi guru dan murid di As-Syifa Boarding School?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam pola interaksi antara guru dan murid di sekolah berbasis boarding school. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ajaran Islam yang dirujuk dalam interaksi guru dan murid di sekolah As-Syifa Boarding School
2. Untuk memaparkan regulasi yang dibuat sekolah sebagai upaya menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi guru dan murid di sekolah As-Syifa Boarding School
3. Untuk menggambarkan bagaimana proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi guru dan murid di As-Syifa Boarding School
4. Untuk menjelaskan bagaimana evaluasi penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi guru dan murid di As-Syifa Boarding School

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi bagi penguatan konsep dan teori tentang interaksi pembelajaran di sekolah. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana diintegrasikannya nilai-nilai agama Islam dalam proses interaksi yang terjadi antara guru dan murid di Asy-Syifa Boarding School dan bagaimana upaya pencegahan yang dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan. Penelitian ini juga mampu memberikan gambaran kepada para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di *Boarding School* atau yang sejenisnya agar tidak lagi khawatir atau ragu. penelitian ini juga bisa digunakan sebagai panduan atau contoh bagi pengelola *Boarding School* ataupun lembaga pendidikan lain dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan membuat pengaturan untuk mencegah terjadinya penyimpangan di lembaga nya masing-masing.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun menggunakan pola Bab. Secara keseluruhan, skripsi ini dibuat dalam 5 Bab. Bab 1 memaparkan pendahuluan yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab 2 memaparkan kajian teori mulai dari nilai ajaran Islam, teori pola interaksi di dalam pendidikan, teori guru dan murid sebagai pelaku pendidikan, *Boarding School* sebagai sekolah Islam modern dan teori evaluasi sebagai bagian dari pendidikan. Kemudian Bab 3 membahas mengenai metodologi penelitian, dimulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur pengumpulan data, dan analisis data. Selanjutnya di Bab 4

dibahas temuan dan pembahasan, dimulai dari nilai-nilai apa saja yang dirujuk, regulasi yang digunakan, proses penerapan nilai yang dirujuk, dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian penerapan nilai. Kemudian bab yang terakhir yaitu Bab 5 memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi.